

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PERSONAL HYGIENE PADA PEDAGANG MAKANAN DI PASAR KECAMATAN SUKOHARJO

Nadia Pramastya Aurum, Mitoriana Porusia
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Personal hygiene (kebersihan pribadi) adalah perawatan diri yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi, baik fisik maupun mental. Personal hygiene yang tercakup dalam penelitian ini adalah pedagang makanan di pasar. Desain yang digunakan penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan metode survei menggunakan kuesioner dalam pengambilan data. Populasi atau sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo yang berjumlah 83 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data penelitian menggunakan analisis univariat dalam bentuk frekuensi dan analisis bivariat menggunakan chi-square dengan pengolahan aplikasi. Diketahui sebagian besar berjenis kelamin perempuan 51 (61,4%) responden, terbanyak berumur 25-55 tahun 45 (54,2%) responden, responden berpendidikan SD & SMA sebanyak 34 (41,0%) responden, responden dengan tingkat pengetahuan baik 53 (63,9%) responden, responden dengan tindakan personal hygiene baik 73 (88,0%) responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square diketahui usia, pendidikan, dan tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan tindakan personal hygiene pedagang makanan di pasar Kecamatan Sukoharjo ($p\text{-value} = < \text{Level of Significant} = 0,05$). Sedangkan jenis kelamin pedagang makanan tidak berhubungan signifikan dengan tindakan personal hygiene pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo ($p\text{-value} = 0,734 > \alpha = 0,05$). Berhubungan dengan tindakan Personal Hygiene pada pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo adalah Jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Gambaran tingkat pengetahuan, Penerapan personal hygiene. Meningkatkan personal hygiene yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri diharapkan pengetahuan personal hygiene para pedagang makanan dapat ditingkatkan.

Kata kunci : Personal Hygiene, Pedagang Makanan Pasar

Abstrak

Personal hygiene is self-care that is done to maintain personal hygiene and health, both physical and mental. The personal hygiene covered in this study is food vendors in the market. The design used in the study was descriptive quantitative with a survey method approach using a questionnaire in data collection. The population or sample involved in this study were food traders in the Sukoharjo District Market, totaling 83 people. The sampling method in this study used purposive sampling technique. The research data analysis method uses univariate analysis in the form of frequency and bivariate analysis using chi-square with application processing. It is known that most of them are female 51 (61.4%) respondents, most of them are 25-55 years old 45 (54.2%) respondents, respondents have elementary & high school education as many as 34 (41.0%)

respondents, respondents with good knowledge level 53 (63.9%) respondents, respondents with good personal hygiene actions 73 (88.0%) respondents. Based on the results of Chi-Square analysis, it is known that age, education, and level of knowledge are significantly related to the personal hygiene actions of food traders in the Sukoharjo District market ($p\text{-value} = < \text{Level of Significant} = 0.05$). While the gender of food traders is not significantly related to the personal hygiene actions of food traders in the Sukoharjo District Market ($p\text{-value} = 0.734 > \alpha = 0.05$). Related to Personal Hygiene actions in food traders in Sukoharjo District Market are Gender, Age, Education, Overview of knowledge level, Application of personal hygiene. Improving personal hygiene by providing counseling on personal hygiene is expected to improve the personal hygiene knowledge of food traders.

Keywords: Personal Hygiene, Market Food Vendors

1. PENDAHULUAN

Personal hygiene (kebersihan diri) adalah perawatan diri yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi, baik fisik maupun mental. *Personal hygiene* yang tercakup dalam penelitian ini adalah pedagang makanan di pasar. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan merupakan kebutuhan yang paling utama dan terdapat resiko kontaminasi dengan bakteri patogen. Untuk bakteri patogen itu sendiri adalah organisme yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Pada dasarnya, patogen penyakit bawaan makanan dapat ditransferkan ke makanan oleh penjamah makanan secara langsung atau melalui kontaminasi silang. Selain itu, ada banyak cara lain makanan dapat terkontaminasi dan menyebabkan penyakit. Praktik budaya seperti mengkonsumsi makanan mentah atau setengah matang memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit parasite (Idowu, 2016). Standar kebersihan yang buruk selama persiapan makanan dan kurangnya pelatihan keamanan makanan mungkin merupakan penyebab paling umum dari penyakit bawaan makanan (Robert, 2014). Sementara itu faktor yang mempengaruhi mutu makanan adalah perilaku penjamah makanan dalam penerapan hygiene perorangan dan sanitasi makanan (Kepmenkes, 2021). Pedagang makanan di pasar adalah penjamah makanan dan perlengkapannya mulai dari pengeolaha, pembersihan, pengangkutan hingga penyajian makanan (Depkes RI, 2013). Pasar tradisional menjual berbagai jenis jajanan lainnya. Selain masalah jajanan, pasar tradisional juga menjual makanan matang atau siap masak lainnya seperti nasi putih/kuning, aneka lauk-lauk, gorengan, gado-gado, bubur, bakso, mie ayam, martabak dan lain sebagainya. adanya berbagai jenis makanan (jajanan dan makanan matang atau siap masak) tersebut, maka ada beberapa aspek penanganan makanan jajanan meliputi penjamah makanan, peralatan, air, bahan makanan, penyajian, sarana penjajah dan lokasi penjualan yang dapat menimbulkan kontaminasi makanan.

Menurut (WHO, 2016), penjual makanan dapat disalahkan atas kontaminasi makanan, jika mengalami salah satu dari kondisi berikut ini : Batuk, Memakai perhiasan atau Bersentuhan langsung dengan makanan dan memiliki banyak bakteri di permukaan kulit, tangan, jari, dan kuku. Penjamah makanan peralatan, air, bahan makanan serta pedoman persyaratan hygiene dan sanitasi makanan jajanan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mutu makanan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1098/Menkes/SK/VIII/2003. Kualitas makanan berdampak pada menurunnya kesehatan karena nutrisi yang seharusnya menyehatkan tubuh malah menjadi racun. Makanan yang telah terinfeksi berbahaya bagi manusia. Kejadian penyakit bawaan makanan dipengaruhi oleh banyak variabel seperti penyimpanan, metode penyimpanan makanan tradisional dan penyajian yang tidak higienis atau tidak sehat dan dapat mempengaruhi prevalensi infeksi bawaan makanan. Makanan harus ditangani, disiapkan dan disimpan sedemikian rupa untuk mencegah terjadinya penyakit bawaan makanan seperti kolera dan gastroenteritis (WHO, 2017). Jutaan orang jatuh sakit dan banyak yang menderita komplikasi jangka panjang yang serius atau meninggal karena makan makanan yang tidak aman (FAO, 2017). Perilaku diare yang ditularkan melalui makanan dan air diperkirakan membunuh 2,1 juta orang setiap tahunnya, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak di negara berkembang (Fleury, 2017). Prevalensi penyakit diare yang tinggi di negara-negara tersebut menunjukkan adanya masalah besar terkait ketahanan pangan dan air. Penjamah makanan adalah orang yang sangat penting dalam mempertimbangkan keamanan pangan. Praktik higienis mereka mempengaruhi besar populasi yang bergantung pada mereka untuk mendapatkan makanan. Kontributor yang signifikan terhadap penyakit bawaan makanan karena itu rendahnya kesadaran akan masalah keamanan pangan (Mensah, 2013).

Di dunia makanan siap saji dan siap makan seperti makanan ringan. Katering, restoran, dan kantin sekolah menjadi penyebab lebih dari 70% insiden keracunan makanan (Syuziatman, 2018). Menurut statistik dari BPOM Indonesia, bahan tambahan makanan berbahaya digunakan pada makanan ringan tahun 2018. Sampel sebanyak 14.374 sampel memenuhi standar 13.662 sampel (95,5%), sedangkan 712 sampel (4,95%) tidak. Sampel uji ini melihat karakteristik jajanan yang berpotensi berbahaya (BPOM, 2018). Selain masalah *personal hygiene*, masalah kebersihan pasar dapat memperburuk *personal hygiene* ketika pasar menjadi tempat jual beli komoditas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar tradisional Indonesia biasanya tidak nyaman untuk dikunjungi karena lokasinya yang kotor, bau, becek, pengap dan bahkan dijadikan

sebagai tempat berkembang biaknya hewan pembawa penyakit seperti kecoa, tikus, lalat (Anggraeni, 2018).

Banyak lalat di suatu daerah menandakan kebersihan lingkungan yang kurang memadai yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Banyaknya lalat di banyak lokasi disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak higienis seperti tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara. Sampah dibiarkan berserakan yang menyebabkan sistem saluran pembuangan akhirnya berhenti bekerja dengan baik (Poluakan, 2016). Selain itu, karena kantong plastik dan karung terbuka digunakan sebagai tempat sampah. Kondisi seperti ini akan menjadi tempat yang layak bagi lalat untuk berkembangbiak (Kartini, 2019). Pasar akan menjadi tempat-tempat umum yang menularkan penyakit. Hal ini karena kurang penanganan tentang sanitasi lingkungan pasar. Pasar akan menjadi tempat yang layak untuk berkembangbiak binatang khususnya lalat, apabila sanitasinya buruk (Arif, 2018).

Personal hygiene dan kebersihan makanan memiliki dampak besar pada kualitas makanan jajanan di pasar. Hasil survei Pasar Kecamatan Sukoharjo, para peneliti mencatat bahwa tempat penjualan pedagang memperdagangkan barang dilokasi yang sangat buruk, dekat tempat pembuangan sampah, dengan peralatan yang tidak higienis, pedagang tidak menggunakan penutup makanan. Kurangnya kesadaran pedagang akan lokasi penjualan dapat berdampak negative bagi konsumen yang akan mengkonsumsinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* adalah citra tubuh (body image), praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya kebiasaan, kondisi fisik (Kristanti, 2019). Kebiasaan kebersihan (*personal hygiene*) dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan pengaruhnya terhadap kesehatan, tetapi pengetahuan saja tidak cukup, seseorang harus memiliki motivasi untuk menjaga kebersihan diri. Seseorang dengan pengetahuan yang rendah akan pentingnya *personal hygiene* dan tidak mengetahui bahwa hygiene yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit (Nur, 2020). Orang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya *personal hygiene* dan tidak mengetahui bahwa *personal hygiene* yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit (Nur, 2020).

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan metode survey menggunakan kuesioner dalam pengambilan data. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2022. Populasi atau sampel atau subjek

yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Pedagang Makanan (seperti: jajanan pasar dan warung makan) di Pasar Kecamatan Sukoharjo yang berjumlah 83 orang. Variabel Independen adalah Faktor Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, sedangkan Variabel Dependen adalah Tindakan *Personal Hygiene*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, teknisnya dengan melakukan penyebaran kuesioenr pada pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini mengguankan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menagmbil sampel berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat berupa frekuensi dan bivariat menggunakan Chi Square. Data dianalisis menggunakan program Microsoft Excel dan Statistic Package for Social Science (SPSS) yang mencakup Editing, Coding, Entry data, Tabulating. Juga dilakukan uji validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu butir pertanyaan, serta uji reliabilitas untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas dari data berupa skor hasil persepsi suatu variabel baik variabel bebas maupun terikat. Data yang terkumpul diuji dengan Chi Square pada taraf signifikasi 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1) Karakteristik Responden

Karakteristik Responden berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 83 responden. Karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden Pedagang Makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo

Karakteristik Responden		
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	32	38,6
Perempuan	51	61,4
Umur (th)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
18-24 tahun	7	8,4
25-55 tahun	45	54,2

> 55 tahun	31	37,3
Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	34	41,0
SMP	13	15,7
SMA/K	34	41,0
Akademi/Perguruan Tinggi	2	2,4
Total	83	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 (61,4%) responden, terbanyak responden berumur 25-55 tahun sebanyak 45 (54,2) responden, dan terbanyak responden berpendidikan SD dan SMA sebanyak 34 (41,0%) responden.

2) Faktor-Faktor Yang Berhubungan

Berikut ini hasil olah data hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo.

Tabel 2 Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan *Personal Hygiene* Pedagang Makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo

Variabel	Tindakan <i>Personal Hygiene</i>			χ^2 (<i>p-value</i>)
	Baik n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)	
Jenis Kelamin	Baik n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)	χ^2 (<i>p-value</i>)
Laki-laki	29	3	32	0,734
Perempuan	44	7	51	
Usia	Baik n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)	χ^2 (<i>p-value</i>)
18-24 tahun	7	0	7	0,229
25-55 tahun	41	4	45	

> 55 tahun	25	6	31	
Pendidikan	Baik	Kurang	Total	χ^2
	n (%)	n (%)	n (%)	(p-value)
SD	25	9	34	
SMP	12	1	13	
SMA/K	34	0	34	0,008
Akademi/Perguruan Tinggi	2	0	2	
Tingkat Pengetahuan	Baik	Kurang	Total	χ^2
	n (%)	n (%)	n (%)	(p-value)
Baik	52	1	53	
Kurang	21	9	30	0,000
Total	73	10	83 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terbanyak jenis kelamin pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo perempuan dan dengan tindakan *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo baik sebanyak 44 (53,01%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,734 > \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo dengan tindakan *Personal Hygiene*. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terbanyak umur pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo 25-55 tahun dan dengan tindakan *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo baik sebanyak 41 (49,40%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,229 > \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo dengan Tindakan *Personal Hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terbanyak pendidikan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo SD-SMA dan Tindakan *Personal Hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo kurang sebanyak 37 (44,58%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,008 < \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$

value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo dengan Tindakan *Personal Hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo baik dan Tindakan *Personal Hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo juga baik sebanyak 52 (62,65%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih kecil $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo dengan Tindakan *Personal Hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo.

3.2 PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 (61,4%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin responden pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo sebagian besar kaum perempuan yang bertugas pada bagian menjual makanan. Terbanyak responden pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo berumur 25-55 tahun sebanyak 45 (54,2%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi umur responden Pasar Kecamatan Sukoharjo sebagian besar berusia dewasa awal sampai dewasa akhir. Usia seseorang akan dapat mempengaruhi informasi dan pengalaman seseorang yang dalam penelitian ini adalah tentang *personal hygiene* pedagang makanan. Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahaun yang lebih luas tentang *personal hygiene*, sedangkan pengalaman yakni sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang *personal hygiene* yang bersifat informal.

Terbanyak responden pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo berpendidikan SD dan SMA sebanyak 37 (44,58%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan responden di Pasar Kecamatan sebagian besar berpendidikan dasar (rendah). Responden yang mempunyai pendidikan dapat mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan yang dapat berdampak pada pengetahuannya. Responden yang mempunyai pendidikan menengah sampai tinggi lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan, sedangkan rendahnya pendidikan responden berdampak terhadap rendahnya pengetahuan. Tingkat

pendidikan yakni, upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Notoatmodjo, 2015). Sejauh mana seseorang telah menguasai informasi mengenai kemampuannya untuk memahami sesuatu adalah komponen pendidikan. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai tindakan (usaha) terencana dan disengaja yang dilakukan secara teratur dengan tujuan membentuk mental yang lebih sehat atau memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan. Pendidikan adalah hasil atau pencapaian pertumbuhan manusia dan upaya lembaga-lembaga tersebut untuk memajukan tingkat budaya dan masyarakat secara keseluruhan (Notoatmodjo,2015).

2) Tingkat Pengetahuan Pedagang Makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo

Tingkat pengetahuan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo baik yaitu sebanyak 53 (63,9%) responden. Sebagian besar pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo sangat paham dalam menjaga kebersihan saat berdagang mulai dari stan dagang, peralatan hingga bahan makanan. Pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo menjaga kebersihan dari pengolahan, penyimpanan dan penanganan makanannya. Menurut karakteristik pendidikan responden memiliki tingkat pemahaman yang relatif tinggi tentang *personal hygiene* yang sebagian besar adalah lulusan SMA dan lulusan Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Anggraeni, 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang makanan di pasar baik. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahamannya tentang *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo, tingkat pendidikannya (semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi berkaitan dengan tingkat pengetahuan pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo, pendidikan agama, permasalahan pribadi, pengaruh oleh rekan kerja atau sebayanya sendiri, informasi dari media massa (dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang), lingkungan sekitar tempat tinggalnya (lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan tentang *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu), dan peran keluarga untuk membimbing dan mendidik responden itu sendiri (Sunaryo, 2013).

3) Tindakan *Personal Hygiene* Pedagang Makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo

Tindakan *personal hygiene* responden pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo baik sebanyak 73 (88,0%) responden. Hasil penelitian ini didukung oleh (Nildawati, 2020), (Permatasari, 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan *personal hygiene* pada penjamah makanan baik. *Personal hygiene* (kebersihan diri) merupakan perawatan diri yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi, baik fisik maupun mental. *Personal hygiene* yang tercakup dalam penelitian ini adalah pedagang makanan di pasar, sedangkan pedagang makanan di pasar adalah penjamah makanan secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan makanan dan perlengkapannya mulai dari pengolahan, pembersihan, pengangkutan hingga penyajian makanan. Penjual makanan dapat disalahkan atas kontaminasi makanan, jika mengalami salah satu dari kondisi batuk, memakai perhiasan, atau bersentuhan langsung dengan makanan dan memiliki banyak bakteri di permukaan kulit, tangan, jari, dan kuku. pasar tradisional Indonesia biasanya tidak nyaman untuk dikunjungi karena lokasinya yang kotor, bau, becek, pengap dan bahkan dijadikan sebagai tempat berkembang biaknya hewan pembawa penyakit seperti kecoa, tikus, lalat. Penjamah makanan, peralatan, air, bahan makanan serta pedoman persyaratan *hygiene*. Selain masalah *personal hygiene*, masalah kebersihan pasar dapat memperburuk *personal hygiene* ketika pasar menjadi tempat jual beli komoditas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan kebersihan (*personal hygiene*) dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan pengaruhnya terhadap kesehatan, tetapi pengetahuan saja tidak cukup, seseorang harus memiliki motivasi untuk menjaga kebersihan diri. Seseorang dengan pengetahuan yang rendah maka memiliki yang rendah akan pentingnya *personal hygiene* dan tidak mengetahui bahwa *hygiene* yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit (Nur, 2020).

Dari pengamatan dengan pedagang, *personal hygiene* telah dipraktekan oleh beberapa responden. Pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo sangat memperhatikan pedagang tidak menutup makanannya dengan tutup, pedagang tidak menyediakan penjepit makanan, makanan tidak ditempatkan dengan baik yaitu menggunakan keranjang makanan, makanan tidak dikemas satu per satu sehingga memungkinkan makanan yang dimakan akan terkontaminasi oleh bakteri. Pengelola

pasar tidak menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai bagi para pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo.

4) Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan *Personal Hygiene*

Variabel pendidikan dan tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan tindakan *personal hygiene* pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo ($p\text{-value} < \text{Level of Significant} = 0,05$). Pendidikan berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* karena responden mempunyai pendidikan dapat mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan yang berdampak pada pengetahuannya. Responden mempunyai pendidikan menengah sampai tinggi lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan, sedangkan rendahnya pendidikan responden berdampak terhadap rendahnya pengetahuan. Pengetahuan dapat dijelaskan sebagai sesuatu hal menjelaskan mengenai segala yang diketahui oleh penjamah makanan, dan sesuatu yang menjelaskan sejauh mana seseorang dapat memahami atau menjelaskan segala sesuatu yang diketahuinya. Pengetahuan hygiene akan mempengaruhi kebiasaan hygiene perorangan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.

Menurut (Pratama, 2017) pengetahuan dan motivasi dapat mempengaruhi kebiasaan kebersihan seseorang. Motivasi adalah kunci penting untuk menerapkan kebersihan. Kurangnya motivasi sebagai akibat ketidaktahuan motivasi adalah masalah yang sering terjadi. Semakin tua seseorang maka akan semakin mempengaruhi kemampuannya berpikir dalam menerima atau menangkap informasi yang diberikan oleh orang lain. Menurut (Azizah, 2019) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan rendahnya kesadaran pencegahan penyakit. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang, selain itu tingkat pendidikan juga menentukan pengetahuan tentang sesuatu terutama pengetahuan kesehatan lingkungan yang berdampak pada status kesehatan.

Meskipun secara umum pengetahuan pedagang makanan jajanan mengenai kebersihan diri sudah baik, dari penelitian masih ditemukan beberapa pedagang makanan jajanan yang berpengetahuan yang buruk mengenai akibat kebiasaan hidup yang tidak bersih karena tidak mengetahui bahwa hal tersebut menimbulkan berbagai penyakit yang dapat meningkatkan angka kesakitan di masyarakat. Mereka tidak mengetahui dengan pasti bahwa pencemaran makanan dapat terjadi jika langsung memegang makanan setelah

memegang uang dan mengambil makanan tidak memakai penjepit makanan ternyata umum dilakukan oleh responden.

Pentingnya pendidikan dan pelatihan hygiene sanitasi makanan diungkapkan oleh Mortimore dan Wallace, bahwa kebersihan diri serta pendidikan dan pelatihan tentang hygiene sangat penting karena derajat kebersihan suatu usaha tergantung pada perilaku hygiene yang ditunjukkan oleh penjamah makanan. Pelatihan mengenai hygiene sanitasi makanan dibuktikan oleh Muthmainah, dimana terjadi peningkatan pada seluruh aspek pengetahuan hygiene sanitasi makanandari segi kebersihan diri, peralatan, penyajian dan sarana pada respon setelah diberi pelatihan dan pendampingan (Rejeki, 2015).

Hasil penelitian ini didukung (Anggraeni, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan tindakan *personal hygiene*. *Personal hygiene* dan kebersihan makanan memiliki dampak besar pada kualitas makanan jajanan di pasar. Tempat penjualan pedagang di satu kecamatan sangat memperhatikan dimana pedagang memperdagangkan barang di lokasi yang sangat buruk, dekat tempat pembuangan sampah, dengan peralatan yang tidak higienis, pedagang memperhatikan *personal hygiene*, dan kemudian pedagang tidak menggunakan penutup makanan. kurangnya kesadaran pedagang akan lokasi penjualan dapat berdampak negatif bagi konsumen yang akan mengkonsumsinya. Menjaga *personal hygiene* sangat penting untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan individu. Orang yang sehat mampu memenuhi kebutuhan kesehatan sendiri, maka orang yang sakit atau cacat fisik memerlukan bantuan perawat untuk melakukan praktik kesehatan secara rutin. Tujuan perawatan diri adalah untuk meningkatkan kesehatan, menjaga kesehatan diri, meningkatkan kebersihan diri, mencegah penyakit, meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakankecantikan. Menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang penting untuk kesejateraan tubuh dan mental seseorang. *Personal hygiene* merupakan salah satu ketrampilan dasar seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka memelihara kehidupan, kesehatannya, subjek dianggap terganggu oleh perawatannya sendiri jika tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Jenisnya antara lain perawatan pagi, menjelang tidur siang, dan perawatan dini hari. *Personal hygiene* merupakan kegiatan memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan jasmani dan rohani. Besarnya kebersihan atau penampilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri berbeda-beda pada setiap orang sakit karena adanya gangguan dalam pemenuhan kebutuhan. Selain itu, sebagiab besar kebutuhan perawatan diri dapat dilakukan sendiri kecuali perawatan kuku dan tangan yang masih bergantung

pada orang lain. Menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi untuk kesejahteraan fisik dan mental.

4. PENUTUP

Berhubungan dengan tindakan *Personal Hygiene* pada pedagang makanan di Pasar Kecamatan Sukoharjo adalah Jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Gambaran tingkat pengetahuan, Penerapan *personal hygiene*. Meningkatkan *personal hygiene* yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri diharapkan pengetahuan *personal hygiene* para pedagang makanan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abintoro P. (2015). *Etika Profesi Hukum*. Surabaya : LaksBang Justitia.
- Ahmad S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Aini N. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Investasi, Modal Minimum Investasi, Return, Risiko dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(5).
- Anggraeni, I. G. A. P. D. , A. N. P. W. , & S. N. L. U. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Pedagang Daging dan Sanitasi Lingkungan pada Tempat Berjualan Daging di Pasar Mambal Desa Mambal. *E-Journal.Poltekkesjogja.Ac.Id*, 11(2), 100–104.
- Anggraeni, M. D. , & A. M. (2018). Gambaran Sanitasi Lingkungan di Pasar Blambangan, Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1–10.
- Arif, S. A. , & M. A. (2018). Pengaruh Warna Fly Grill terhadap Kepadatan Lalat di TPA Talang Gulu Kota Jambi. *Jurnal Badan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 62–67.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azizah, F. N. (2019). Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Tangerang Selatan Tahun 2018 Individual Hygiene Relationship And Use Of Personal Protective Equipment With

- Skin Disorders In The South. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11, 126–140.
- Depkes RI. (2013). *Kepmenkes RI. No.1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga*.
- FAO. (2017). Spotlight : School Children, Street Food ad Micronutrient Deficiencies In Tanzania In. *African Journal Of Food Science*.
- Fleury MD, S. J. T. C. C. D. & A. J. (2017). A Descriptive Analysis Of Hospitalization Due To Acute Gastrointestinal Illness In Canada. *Canadian Journal Public Health*, 99(6), 489–493.
- Hungu. (2016). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : Pt. Gramedia.
- Idowu OA, R. S. (2016). Oral-Fecal Parasites And Personal Hygiene Of Food Handlers In Abeokuta, Nigeria. *African Journal Sciences*, 160, 6–4.
- Kartini, A. A. (2019). *Kepadatan dan Metode Pengendalian Lalat di Perumahan Grand Nusa Kelurahan Liliba Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Kepmenkes. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1096/Menkes/SK/V/2011 tentang Hygiene Sanitasi Jasaboga dalam. *Jurnal Kajian Literatur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Hygiene Dan Sanitasi Rumah Makan*.
- Kristanti LA & Sebtalezy CY. (2019). *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mensah P, Y. M. O. D. A. A. N. F. & kamiya H. (2013). The Role Of Street Food Vendors In The Transmission Of Enteric Pathogens. *Ghana Medical Journal*, 33, 19–29.
- Nildawati, N. , I. H. , M. F. , A. M. K. , & B. E. (2020). Penerapan Personal Hygiene pada Penjamah Makanan di Pondok Pesantren Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 68–75.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nur, R. M. S. N. , & N. I. (2020). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Personal Hygiene di Lapas Kelas II B Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*, 3(1).
- Permatasari, I. , H. S. , S. S. , & F. M. (2021). Faktor Perilaku Higiene Sanitasi Makanan pada Penjamah Makanan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Tata Boga*,

10(2), 223–233.

- Poluakan, M. , R. P. , & P. F. (2016). Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(1), 28–35.
- Potter, P. , & P. A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Pratama, K. F. & P. C. I. (2017). *Disease Leather Of Scavenger In Kenep TPA Reviewed From Safety Aspects And Health Work*.
- Rejeki S. (2015). *Sanitasi Hygiene Dan K3 Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Robert D. (2014). Sources Of Infection : Food Lancet In. *Nigerian Journal Of Basic And Clinical Sciences*, 61, 336–859.
- Sri SWN. (2017). *Hubungan Peran Keluarga Dengan Personal Hygiene Bendo kabupaten Magetan*.
- Sunaryo, A. S. (2013). Hubungan Antara Persepsi Tentang Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Dengan Sikap Kerja Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD.ES WE di Surakarta. *Talenta Psikologi*, II, 106–116.
- Syuziatman, U. M. (2018). Gambaran Hygiene Personal dan Sanitasi pada Tempat Penggilingan Bakso di Pasar Tradisional Kota Pontianak tahun 2017. *Naskah Hasil Penelitian. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak*.
- Tarwoto, W. (2014). *Kebutuhan Dasar Dalam Personal Hygiene*. Jakarta : Salemba Medika.
- WHO. (2016). *Health Topic : Sanitarian World Health Organization*.
- WHO. (2017). *Knowledge And Prevetion. The Five Keys To Safer Food. Food Safety And Zoonoses*.
- Yuni, E. N. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta : Nuha Medika.